

PERILAKU POLITIK MASYARAKAT MANDAILING PADA PILEG 2014

Feriadi

FISIP Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

Abstract: Political Behavior Society Mandailaing on Pileg 2014. This study was to see how the political behavior Mandailing ethnic communities in legislative elections in 2014. This study using a combination of qualitative with quantitative methods using interview techniques, questionnaires to collect data and information from the public Mandailaing of indigenous peoples Mandailing in Napitu Huta (seven villages) in the district Rambah, District Rambah Samo and District Bangun Purba, other data from the Election Commission, Head, Rural and Media mass. The results of this study demonstrate the political behavior of society Mandailaing more tend to choose candidates from non Mandailings, and is influenced by several political approach which could affect political behavior Mandailing community are: First, the approach Sociological where people Mandailaing still choose to prioritize the elements of regionalism, based on kinship and the role of Sutan and Mangaraja and region of origin during the campaign leading to political behavior based on a sociological approach visible choose perilaku political influence society. Second, the psychological approach factors could affect political behavior of society to see the emotional bond with the political parties and candidates figure can be seen not give effect to the people's choice. The third factor is the rational choice approach that emphasizes the advantages apabila provide voice, looks very visible influence on voting behavior, especially in the first electoral district in Mandailing community.

Abstrak: Perilaku Politik Masyarakat Mandailing pada Pileg 2014. Penelitian ini melihat bagaimana perilaku politik masyarakat etnis Mandailing dalam pemilihan Legislatif tahun 2014. Penelitian ini dengan menggunakan gabungan metode kualitatif dengan kuantitatif dengan menggunakan teknik wawancara, kuesioner dalam mengumpulkan data serta menggali informasi dari masyarakat Mandai-ling dari masyarakat adat Mandailing yang ada di *Napitu Huta* (tujuh kampung) di kecamatan Rambah, Kecamatan Rambah Samo dan Kecamatan Bangun Purba, data lain dari KPUD, Camat, Desa dan Media massa. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku politik masyarakat Mandailing lebih cenderung memilih calon legislatif dari non Mandailing, serta dipengaruhi oleh beberapa pendekatan politik yang bisa mempengaruhi perilaku politik masyarakat Mandailing adalah : *Pertama*, faktor pendekatan Sosiologis dimana masyarakat Mandailing masih memilih dengan mengedepankan unsur kedaerahan, berdasarkan hubungan kekeluargaan serta peran Sutan Dan Mangaraja serta asal daerah pada masa kampanye sehingga terjadi perilaku politik memilih berdasarkan pendekatan sosiologis terlihat mempengaruhi perilaku politik masyarakat. *Kedua*, faktor pendekatan psikologis bisa mempengaruhi perilaku politik masyarakat dengan melihat ikatan emosional dengan partai politik dan figur caleg bisa terlihat tidak memberikan pengaruh terhadap pilihan masyarakat. *Ketiga*, faktor pendekatan secara pilihan rasional yang lebih mengedepankan keuntungan apabila memberikan suara, terlihat sangat terlihat pengaruhnya terhadap perilaku pemilih khususnya pada dapil I pada masyarakat Mandailing.

Kata Kunci: asyarakat Mandailing, perilaku politik, Pemilu 2014

PENDAHULUAN

Pemilihan umum atau sering dikenal luas dengan Pemilu merupakan salah satu pilar dan poin penting dalam sebuah negara yang disebut dengan negara Demokrasi. Beberapa tokoh politik menyarankan memang bahwa sebuah negara yang mengadopsi sistem politik haruslah melakukan pemilihan umum secara langsung untuk memilih pemimpin mereka. Di dalam negara yang demokratis kedaulatan tertinggi

berada di tangan rakyat, hal ini terlihat jelas melalui pengertian dari demokrasi itu sendiri yang berarti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (Budiardjo, 2008).

Perilaku politik merupakan interaksi antara aktor politik baik masyarakat, pemerintah dan lembaga dalam proses politik. Paling tidak dalam proses politik ada pihak yang memerintah, ada yang menentang dan ada yang mentaati serta mempengaruhi dalam proses politik. Baik dalam

pembuatan, pelaksanaan dan penegakan kebijakan. Perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik (Surbakti, 1992).

Fenomena yang ditemukan di daerah penelitian menimbulkan pertanyaan bagaimana hubungan antara etnisitas, khususnya struktur masyarakat dan politiknya terhadap perilaku politik dari masyarakat suku bangsa itu dalam kehidupan politik sekarang yang dalam tesis ini dipusatkan pada pemilihan Legislatif tahun 2014 pada Daerah Pemilihan I Kabupaten Rokan Hulu Riau. Sejak dibentuknya Kabupaten Rokan Hulu tahun 1999 sampai Pemilu Legislatif 2014 terjadi perubahan atau pergeseran dinamika politik pada masyarakat etnis Mandailing, dapat dilihat dari terjadinya pergeseran menurunnya keterwakilan wakil dari masyarakat etnis Mandailing pada DPRD Kabupaten Rokan Hulu, yang menunjukkan terjadinya penurunan legislatif yang memiliki marga Mandailing khususnya pada Dapil I.

Perubahan perilaku politik serta perilaku pemilih tersebutlah yang dimanfaatkan oleh para elit berasal dari partai yang berasal dari etnis Mandailing dan etnis lainnya di Kabupaten Rokan Hulu pada Daerah pemilihan I yang terdapat di Kecamatan Rambah, Kecamatan Rambah Samo dan Kecamatan Bangun Purba dan Kecamatan Rambah Hilir, sebagai modal dimanfaatkan oleh partai politik untuk memperoleh suara. Perubahan penurunan jumlah keterwakilan Legislatif di DPRD Kabupaten Rokan Hulu dari etnis Mandailing hanya dua orang dari 11 orang di Dapil I. Pemilihan umum ini bisa di asumsikan telah terjadinya perubahan perilaku politik dalam menentukan pilihan dalam pemilihan legislatif untuk tingkat DPRD Kabupaten Rokan Hulu Dapil I dari pemilihan umum pertama diadakan di Kabupaten Rokan Hulu hingga tahun 2014.

Perilaku politik masyarakat Mandailing menjadi penting karena penulis berasumsi bahwa ada dua faktor yang mempengaruhinya yakni : *Pertama*, setiap perilaku *Sutan na opat* (sutan yang empat) dan *Mangaraja na tolu* (mangaraja yang tiga) diasumsikan juga bisa ber-

pengaruh pada perubahan perilaku politik masyarakat Mandailing karena di anggap sebagai orang yang di berikan kekuasaan dalam adat Mandailing, sehingga akan menjadi menarik untuk memahami hubungan antara perilaku memilih masyarakat adat Mandailing serta perubahan perilaku politik *Sutan na Opat* dan *Mangaraja na Tolu*. *Kedua*, masyarakat adat Mandailing memiliki karakteristik yang homogen. Terdapat pada 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Rambah, Kecamatan Rambah Samo dan Kecamatan Bangun Purba. Daerah Pemilihan I terdiri dari 4 (empat) kecamatan pada dua belas desa.

Penelitian ini ingin melihat dinamika politik serta pergeseran perilaku politik masyarakat adat Mandailing pasca Pemilu 1999 sampai Pemilu Legislatif 2014. Ketertarikan penulis adalah ingin mengetahui bagaimana perilaku politik masyarakat dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik masyarakat memilih berdasarkan faktor pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis atau telah memilih secara pendekatan pilihan rasional, dalam Pemilu legislatif 2014.

METODE

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Kejelasan atau landasan berfikir itu disebut teori. Teori diperlukan karena menjadi penuntun dalam menentukan bahan-bahan yang akan diperlukan dan yang dikumpulkan dalam penelitian. Selain dari pada itu teori juga berfungsi sebagai alat analisis terhadap bahan-bahan yang diperoleh melaui penelitian. Teori adalah serangkaian konsep, definisi dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep (Nawawi, 1995).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif, yang dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya (Nawawi, 1990). Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang non hipotesis

sehingga dalam rangka penelitiannya bahkan tidak perlu merumuskan hipotesisnya (Arikunto, 1996). Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan obyek penelitian secara akurat. Pelaksanaan penelitian deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Moleong, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Pemilih Masyarakat Mandailing

Perilaku politik masyarakat tentu saja tidak lepas dari kondisi atau sistem politik yang sedang berproses. Sistem perpolitikan bangsa Indonesia sampai saat ini telah mengalami perubahan berkali-kali, mulai dari orde baru sampai era reformasi. Dan disadari bahwa era reformasi sering diartikan era yang lebih demokratis. Seiring dengan konstelasi di era reformasi penguatan demokrasi yang legitime sebagai harapan dari akhir transisi demokrasi, semakin dapat dirasakan masyarakat melalui pelaksanaan pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah sejak tahun 2005 secara langsung oleh rakyat. Sebagai konsekuensi logis perubahan politik tersebut maka dinamika dan intensitas artikulasi politikpun semakin tampak di tengah ranah kehidupan sosial politik.

Perilaku politik merupakan interaksi antara aktor-aktor politik baik masyarakat, pemerintah, dan lembaga dalam proses politik. Paling tidak dalam proses politik ada pihak yang memerintah, ada yang menentang ada yang menaati dan ada yang mempengaruhi kebijakan politik, baik dalam pembuatan, pelaksanaan dan penegakan kebijakan. Perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik (Surbakti, 1992). Jika dikaitkan dengan pemilu, warga negara biasa mengambil andil dalam proses pembuatan keputusan yang berpengaruh terhadap masa depan negaranya dan warga negara lainnya. Perilaku politik dalam pemilu disebut perilaku memilih. Karena warga negara bisa

memiliki hak untuk memilih dan tidak menjatuhkan hak pilih politiknya. Apakah pemilih tersebut memilih partai A atau partai B, jika ditimbang dari aspek partai politik tertentu? Apakah pemilih tersebut memilih calon Legislatif A dari partai politik E? Warga Negara diberi hak untuk secara bebas menjatuhkan pilihan politiknya. Hal tersebut disebut perilaku pemilih.

Pemahaman perilaku politik (*political behavior*) yaitu perilaku politik dapat dinyatakan sebagai keseluruhan tingkah laku aktor politik dan warga negara yang telah saling memiliki hubungan antara pemerintah dan masyarakat, antara lembaga-lembaga pemerintah, dan antara kelompok masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik. Sedangkan menurut Almond dan Verba yang dimaksud budaya politik (*political culture*) merupakan suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara yang ada di dalam sistem itu. Warga negara senantiasa mengidentifikasi diri mereka dengan simbol-simbol dan lembaga kenegaraan berdasarkan orientasi yang mereka miliki (Budiyanto, 2000).

Perilaku memilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka mempengaruhi dan meyakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan (Firmanzah, 2007). Terkait dengan hal tersebut, Nursal (2004) menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih:

- a. *Social Imagery* atau Citra Sosial (Penge-lompokan Sosial) *Social imagery* adalah citra kandidat atau partai dalam pikiran pemilih mengenai “berada” di dalam kelompok sosial mana atau tergolong sebagai apa sebuah partai atau kandidat politik
- b. Identifikasi Partai yakni proses panjang so-sialisasi kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi ke-masyarakatan yang lainnya. Dengan iden-tifikasi partai, seolah olah semua pemilih relatif mempunyai pilihan yang tetap. Dari Pemilu ke Pemilu, seseorang selalu memilih partai

atau kandidat yang sama.

- c. *Emotional Feeling* (Perasaan Emosional) *Emotional feeling* adalah dimensi emosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang ditunjukkan oleh *policy* politik yang ditawarkan.
- d. *Candidate Personality* (Citra Kandidat) *Candidat personality* mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat. Beberapa sifat yang merupakan *candidate personality* adalah artikulatif, welas asih, stabil, energik, jujur, tegas, dan sebagainya. *Issues and Policies* (Isu dan Kebijakan Politik) Komponen *issues and policies* mempresentasikan kebijakan atau program yang di janjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang Pemilu. *Plat form* dasar yang sering ditawarkan oleh kontestan Pemilu kepada para pemilih adalah kebijakan ekonomi, kebijakan luar negeri, kebijakan dalam negeri, kebijakan sosial, kebijakan politik dan keamanan, kebijakan hukum, dan karakteristik kepemimpinan.
- f. *Current Events* (Peristiwa Mutakhir) *Current events* mengacu pada himpunan peristiwa, isu, dan kebijakan yang berkembang menjelang dan selama kampanye. *Current events* meliputi masalah domestik dan masalah luar negeri. Masalah domestik misalnya tingkat inflasi, prediksi ekonomi, gerakan separatis, ancaman keamanan, merajalelanya korupsi, dan sebagainya. Masalah luar negeri misalnya perang antar negara-negara tetangga, invasi ke sebuah negara, dan sebagainya yang mempunyai pengaruh baik langsung maupun tidak langsung kepada para pemilih.
- g. *Personal Events* (Peristiwa Personal) *Personal events* mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat, misalnya skandal seksual, skandal bisnis, menjadi korban rezim tertentu, *Epistemic Issues* (Faktor-faktor Epistemik) *Epistemic Issues* adalah isu-isu pemilihan yang spesifik yang dapat memicu keinginan para pemilih mengenai hal-hal baru. *Epistemic Issues* sangat

mungkin muncul di tengah-tengah ketidakpercayaan publik kepada institusi-institusi politik yang menjadi bagian dari sistem yang berjalan.

- h. Isu-isu dan kebijakan politik sangat menentukan perilaku pemilih, namun terdapat faktor-faktor lain yang juga berpengaruh. Para pemilih dapat saja memilih seorang calon baik calon kepala daerah maupun calon anggota dewan, karena dianggap sebagai refresentatif dari keagamaan. Namun dapat juga ia memilih karena ikatan kepartaian dan juga mewakili kelompoknya. Atau ada juga pemilih yang memilih calon karena ikatan emosional misalnya taat dan kepatuhan terhadap seseorang dengan ikatan loyalitas terhadap figur bersangkutan.

Pendekatan dalam Perilaku Memilih Masyarakat Mandailing

Untuk melihat kecenderungan perilaku pemilih masyarakat Mandailing ada beberapa pendekatan yang dilihat menurut Kavanagh (1983) melalui buku yang berjudul *Political Science and Political Behavior*, menyatakan tiga model untuk menganalisis perilaku pemilih, yakni pendekatan sosiologis, psikologis sosial, dan pilihan rasional. *Pertama*, Pendekatan sosiologis. Pendekatan ini cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kegiatan dengan konteks sosial. Kongkretnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama.

Menurut pandangan-pandangan dalam pendekatan sosiologis ini, faktor eksternal sangat dominan dalam membentuk kondisi sosiologis yang membentuk perilaku politik dari luar melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses sosialisasi yang dialami individu seumur hidupnya. Ada beberapa keritik dalam pendekatan sosiologis ini yaitu kenyataannya bahwa perilaku memilih tidak hanya satu tindakan kolektif tetapi merupakan tindakan individual. Dapat saja seseorang dijajali dengan berbagai norma sosial

yang berlaku, tetapi tidak ada jaminan bahwa ketika akan memberikan suara akan memberikan suara. Individu tersebut tidak akan menyimpang dari norma dan nilai yang dimilikinya. Selalu ada kemungkinan kelompoknya ketika dia akan melakukan tindakan politik.

Kedua, Pendekatan psikologis. Pendekatan ini menyebutkan ada beberapa faktor yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu : identifikasi partai, orientasi pada kandidat, dan orientasi pada isu/tema. Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering diwarisi oleh orang tua, namun dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis. Pendekatan psikologis lebih menitik beratkan konsep sosialisasi dan sikap sebagai variabel utama dalam menjelaskan perilaku memilih, daripada pengelompokan sosial. Menurut, pendekatan ini, para pemilih menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat karena produk dari “sosialisasi yang diterima seseorang pada masa kecil, baik dari lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah, sangat mempengaruhi perilaku pilihan politik mereka, khusus pada saat pertama kali mereka memilih”. Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang, sebagaimana refleksi dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologis sebagai kajian utama, yakni ikatan emosional pada satu parpol, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat.

Sementara itu, evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam masa lalu kandidat baik dalam berkehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang dipakai oleh pemilih untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi pejabat yang hendak mencalonkan kembali, diantaranya kualitas diri, kompetensi, dan integritas kandidat.

Ketiga, Pendekatan pilihan rasional. Pendekatan ini melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan

kemungkinan suaranya dapat dipengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintahan. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.

SIMPULAN

Perilaku politik masyarakat Mandailing pada pemilihan legislatif pada Dapil I Kabupaten Rokan Hulu pada Kecamatan Rambah, Kecamatan Bangun Purba dan Kecamatan Rambah Samo terlihat masyarakat Mandailing lebih dominan memilih calon legislatif berasal non mandailing, kalupun masyarakat Mandailing memilih calon legislatif yang bermarga Mandailing, mereka memilih yang berasal dari desa atau kecamatan tempat tinggal mereka. Perilaku politik masyarakat dipengaruhi oleh: *pertama*, faktor sosiologis, masyarakat Mandailing menentukan pemilihan dengan pendekatan ini dalam menjatuhkan pilihan politiknya. Dimana bisa terlihat tingginya perolehan suara calon dari desa asal caleg, karena adanya kesamaan daerah masing-masing mempengaruhi perilaku politik masyarakat dalam memilih calon legislatif. Selain itu, juga terlihat adanya kesamaan memilih atau preferensi di lingkungan keluarga pemilih hubungan kekeluargaan dan faktor pengaruh Sutan dan Mangaraja dalam mengajak masyarakat untuk memilih berdasarkan harapan Sutan dan Mangaraja. *Kedua*, faktor psikologis mempengaruhi perilaku politik masyarakat Mandailing di Kecamatan Bangun Purba dan Desa Menaming di Kecamatan Rambah dengan melihat elektabilitas dan kredibilitas figur, ikatan emosional terhadap partai politik tidak terlihat. Terlihat pada perolehan suara caleg Thamrin yang terpilih dan Asnawi hanya memperoleh suara unggul di Desa Menaming terbukti masyarakat memilih dengan melihat figur caleg, dengan terlihat tinggi tingkat kehadiran pemilih pada hari pemilihan. *Ketiga*, pilihan rasional mempengaruhi perilaku politik

masyarakat Mandailing terlihat di Kecamatan Rambah, Kecamatan Rambah Samo dan Kecamatan Bangun Purba dimana masyarakat sudah lebih mengedepankan asas rasionalitas dalam menentukan pilihan politiknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiardjo, Miriam, 1998. *Partisipasi dan Partai Politik: Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Budiyanto, 2000. *Dasar-Dasar Ilmu Tata Negara*. Jakarta: Erlangga
- Dahl, Robert, 1992. *Demokrasi dan Para Pengkritiknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Firmanzah, 2007. *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Herdiansyah, Haris, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nimmo, Dan, 1992. *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kavanagh, Denis, 1983. *Political Science ang Political Behavior*. London
- Surbakti, Ramlan, 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.